

PENGARUH TEKNIK *SHOW NOT TELL* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SUGESTIF SISWA KELAS X SMA MERANTI PEDAMARAN

Iin Parlina¹⁾ Ike Noprianti

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Islam Ogan Komering Ilir Kayuagung
¹⁾parlina.ok0303@gmail.com ²⁾ikenoprianti72@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh teknik *Show Not Tell* terhadap kemampuan menulis narasi sugestif siswa kelas X SMA Meranti Pedamaran. Metode penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan populasi berjumlah 160 siswa kelas X SMA Meranti Pedamaran. Pengambilan sampel berdasarkan teknik sampling purposive, diperoleh kelas X.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes unjuk kerja menulis narasi. Tes diberikan pada tes awal dan akhir pada kelas kontrol dan eksperimen untuk mengetahui kemampuan menulis narasi sugestif. Teknik analisis data menggunakan program komputer SPSS 20. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 76.25 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 66.69 Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t di dapat t_{hit} sebesar 3.349 dan t_{tab} (1,668) dengan derajat kebebasan 62 (df 62). Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima

Kata kunci : menulis, narasi sugestif, teknik *show not tell*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Rusman, 2012:1).Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan teknik-teknik pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan

pembelajaran, guru hanya menjelaskan konsep secara informatif, dan guru merupakan pusat kegiatan, sedangkan siswa selama kegiatan pembelajaran cenderung pasif.

Teknik *Show Not Tell* merupakan teknik yang menunjukkan bukan memberitahukan. *Show Not Tell* adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang

menunjukkan. Teknik ini mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan (Deporter dan Henarcki, 2008:190).

Untuk meminimalkan kesulitan tersebut siswa dapat menggunakan pemilihan teknik pembelajaran yang tepat. Salah satu teknik pembelajaran untuk menulis karangan dengan susunan yang baik adalah dengan menggunakan teknik *Show Not Tell*. Pada praktiknya siswa dirangsang mengungkapkan perasaan mereka dengan cara membuat kalimat-kalimat terlebih dahulu yang merupakan draft kasar. Setelah itu siswa mengubah kalimat-kalimat yang memberitahukan menjadi paragraf yang menunjukkan.

Penggunaan teknik *Show Not Tell* di dalam pembelajaran menulis diharapkan dapat mengatasi permasalahan siswa dalam menulis, seperti: Kesulitan menulis karangan dengan baik, karena kurang persiapan dan ide terbatas, serta terjadinya hambatan pada saat menulis. Hal ini mendorong penulis

menggabungkan teknik *Show Not Tell* dengan menulis narasi sugestif. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan latihan intensif untuk mendapatkan hasil maksimal dan diperlukan kalimat-kalimat untuk dikembangkan menjadi sebuah karangan narasi sugestif. Sementara itu, Teknik *Show Not Tell* adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan, sehingga orang akan membaca dan memahami, tetapi mereka akan ikut merasakan yang dituliskan di dalam cerita. Teknik *Show Not Tell* ini efektif untuk menulis puisi dan cerita, terutama untuk karangan. Sehingga teknik ini diharapkan bisa memberikan pengaruh positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran menulis, yaitu menulis karangan narasi sugestif.

Teknik *Show Not Tell* merupakan mengembangkan bukan memberitahukan (*Show Not Tell*) adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi

paragraf-paragraf yang menunjukkan. Teknik ini mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan (Deporter dan Henarcki, 2008:190).

Show Not Tell dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk “kalimat–kalimat memberitahu” kemudian mengubah menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan. Misalkan dalam kalimat “Ini adalah hari yang indah”. Tidak ada salah dalam kalimat ini, secara tata bahasa benar. Akan tetapi dalam kalimat tersebut tidak mempunyai kekhasan untuk membuat deskripsi menjadi hidup. Apa sebenarnya arti “indah”? Mungkin gagasan penulis tentang indah cukup berbeda dari gagasan. Dan pukul berapa hari yang dibicarakan itu? Hari apa? Jika hari itu hari sabtu, mungkin dapat dilihat secara berbeda jika itu adalah hari selasa. Pendeknya, setelah anda membaca kalimat ini, suatu gambaran akan terbentuk dalam benak kemungkinan tidak

mendekati maksud penulisnya. Terlebih lagi, “Ini adalah hari yang indah” terasa kaku dan membosankan.

Jika kalimat-kalimat memberitahukan ini diubah menjadi paragraf menunjukkan, akan menjadi seperti ini : “ Saat ia membuka jendela di hari sabtu pagi yang cerah itu, ia merasakan kesegaran menebar di udara. Dedaunan di setiap pohon kemilau diterpa pantulan sinar mentari. Hamparan bunga yang beraneka warna yang menghiasi jalan masuk berseru, ‘ musim semi! ’ dan di atas semua itu, gumpalan-gumpalan awan putih berarak di langit biru yang sangat cerah.” (DePorter dan Henarcki, 2008:190).

Langkah-Langkah	Teknik
Pembelajaran Show Not Tell	Memberitahukan
(Menunjukkan	Bukan
Memberitahukan)	

Langkah-Langkah	Teknik
Pembelajaran Show Not Tell	
(Menunjukkan	bukan
Memberitahukan)	

(Komaidi, 2008, 35–38)

1. Persiapan

Pengelompokan (clustering) adalah teknik yang digunakan pada tahap proses penulisan ini. Pada tahap ini, siswa hanya membangun suatu fondasi untuk topik berdasarkan pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.

2. *Draft* Kasar

Siswa mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan siswa. menunjukkan bukan memberitahukan saat siswa menulis.

3. Berbagi

Bagian dari proses ini sangat penting. Sebagai penulis sendiri merasa sangat dekat dengan tulisannya sehingga sulit untuk menilai. siswa meminta teman sekelas membacanya dan memberikan umpan balik.

4. Perbaikan

Dari umpan balik tersebut siswa memperbaiki tulisannya. Kini, setelah siswa mendapatkan umpan balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu diperbaiki lagi, siswa mengulangi dan memperbaiki karangannya. Siswa adalah tuan dari tulisannya

sendiri, dan siswa membuat keputusan terakhir untuk mengambil atau mengabaikan umpan balik yang menganggap membantu.

5. Penyuntingan

Siswa memperbaiki semua kesalahan, ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Siswa harus memastikan penggunaan kata kerjanya tepat dan kalimat-kalimatnya lengkap.

6. Penulisan Kembali

Siswa menulis kembali karangan tadi, dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

7. Evaluasi

Siswa memeriksa penyelesaian tugas ini. tiap siswa harus memastikan telah menyelesaikan yang direncanakan dan yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan. Pusatkan isi cerita dari tanda baca, tata bahasa, dan ejaan. Ingat konsep menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

Langkah-Langkah Menulis Karangan Narasi Sugestif

Menurut Nursisto (1999:51—58), ada langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis karangan narasi yaitu.

1. Menentukan topik, sebelum mengarang kita harus menentukan topik yang sesuai dengan karangan yang dibuat
2. Menentukan tujuan, sesuatu yang ingin dicapai penulis, melalui karangan yang ditulisnya.
3. Mengumpulkan bahan, data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan.
4. Menyusun kerangka, kerangka karangan merupakan sebuah rancangan karangan yang akan ditulis.
5. Menyusun kerangka, mengembangkan kerangka atau menguraikan sebuah rancangan karangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain

penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah eksperimen semu dan di uji secara statistik, yang digunakan untuk menguji signifikasi hipotesis komparatif. Penelitian eksperimen ini terdapat dua kelas dalam penelitian ini yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama diberikan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) hanya saja terdapat perbedaan pada perlakuan yang digunakan. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran menulis karangan narasi sugestif dengan teknik *Show Not Tell* (menunjukkan bukan memberitahukan), sedangkan kelas kontrol menggunakan teknik konvensional sebagaimana dilakukan oleh guru tanpa teknik *Show Not Tell*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Meranti Pedamaran yang berjumlah 160 orang siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan agar peneliti lebih mudah menentukan sampel penelitian

berdasarkan pertimbangan keaktifan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini, digunakan tes menulis karangan narasi sugestif. Tes tersebut diberikan sebagai pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum mereka mendapat pembelajaran menulis karangan narasi sugestif dengan teknik *Show Not Tell* pada kelompok eksperimen dan teknik konvensional pada kelompok kontrol. Tes awal dan tes akhir dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan narasi sugestif yang ditentukan peneliti. Tes awal dilakukan pada kelas X.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X.3 sebagai kelas kontrol. Selanjutnya, pada tes akhir dilakukan tes tertulis pada kedua kelas sampel

tersebut sama seperti tes awal (Pretest) dengan topik sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari tes awal pada kelas eksperimen diolah dengan menggunakan program komputer SPSS 20. Jumlah siswa kelompok eksperimen 32 siswa. Dari hasil deskripsi nilai terendah 45 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80. Nilai rata-rata skor tes awal kelas eksperimen adalah 64,69 dengan standar deviasi sebesar 10,391, sedangkan data yang diperoleh dari tes akhir pada kelas eksperimen nilai terendah 55 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90. Nilai rata-rata skor tes akhir adalah 76,56 dengan standar deviasi sebesar 8,747. Berikut tabel yang menunjukkan perhitungan tersebut.

Tabel 1
Deskripsi Data Nilai Pretes Dan Postes Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	32	45	80	64,69	10,391
Posttest Eksperimen	32	55	90	76,56	8,747
Valid N (listwise)	32				

Tabel 2
Perbandingan Tes Awal Dan Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Eksperimen	64,69	32	10,391	1,837
	Posttest Eksperimen	76,56	32	8,747	1,546

Perbandingan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir kelas eksperimen adalah 64,69 : 76,56 dengan selisih perbedaan diantaranya adalah 11,87 Perbandingan nilai juga terlihat dari tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen. Nilai yang diperoleh oleh kelas eksperimen pada tes awal yakni nilai 45 terdapat 3 siswa, 50 terdapat 1 siswa, 55 terdapat 5 siswa, 60 terdapat 2 siswa, 65 terdapat 7 siswa, 70 terdapat 7 siswa, 75 terdapat 3 siswa, 80 terdapat 4 siswa.

Sementara nilai yang diperoleh tes akhir kelas eksperimen nilai yang diperoleh adalah nilai 55 terdapat 1 siswa, 65 terdapat 5 siswa, 70 terdapat 1 siswa, 75 terdapat 6 siswa, 80 terdapat 10 siswa, 85 terdapat 6 siswa, 90 terdapat 2 siswa. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata hasil tes awal dengan tes akhir pada kelas eksperimen yang

mendapat perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran *Show Not Tell*.

Deskripsi Data Nilai Pretes dan Postes Kelas Kontrol

Data yang diperoleh dari tes awal pada kelas kontrol diolah dengan menggunakan program SPSS 20. Jumlah siswa kelas kontrol 32 siswa. Dari hasil deskripsi nilai terendah 35 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 nilai rata-rata skor tes awal kelas kontrol adalah 56,41. dengan standar deviasi sebesar 11,862, sedangkan data yang diperoleh dari tes akhir pada kelas kontrol nilai terendah 40 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90. Nilai rata-rata skor tes akhir adalah 67,03 dengan standar deviasi sebesar 12,818. Berikut tabel yang menunjukkan perhitungan tersebut.

Tabel 3
Deskripsi Data Nilai Pretes dan Postes Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	32	35	80	56,41	11,862
Posttest Kontrol	32	40	90	67,03	12,818
Valid N (listwise)	32				

Tabel 4
Perbandingan Nilai Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelas Kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kontrol	56,41	32	11,862	2,097
	Posttest Kontrol	67,03	32	12,818	2,266

Perbandingan nilai rata-rata pada tes awal dan tes akhir kelas kontrol adalah 56,41 : 67,03 dengan selisih perbedaan diantaranya adalah 10,62. Perbandingan nilai juga terlihat dari tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol. Nilai yang diperoleh oleh kelas kontrol pada tes awal yakni nilai 35 terdapat 1 siswa, 40 terdapat 4 siswa, 45 terdapat 3 siswa, 50 terdapat 6 siswa, 55 terdapat 4 siswa, 65 terdapat 7 siswa, 70 terdapat 6 siswa, 80 terdapat 1 siswa.

Sementara, nilai yang diperoleh tes akhir kelas kontrol nilai yang diperoleh adalah nilai 40 terdapat 2

siswa, 50 terdapat 2 siswa, 55 terdapat 4 siswa, 60 terdapat 2 siswa, 65 terdapat 7 siswa, 70 terdapat 3 siswa, 75 terdapat 5 siswa, 80 terdapat 3 siswa, 85 terdapat 3 siswa, 90 terdapat 1 siswa. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil tes awal dan tes akhir pada kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan teknik pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terdapat perbedaan nilai rata-rata tes

akhir pada kelompok eksperimen dan kelas kontrol tersebut, dengan nilai t_{hit} 3,475 dengan signifikansi (2-tailed) sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hit}(3,475) > t_{tab}(1,665)$ dengan derajat kebebasan 62 (df 62). Dengan memperhatikan kriteria pengujian, yaitu probability $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, dengan demikian H_a diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan kemampuan menulis narasi sugestif yang diajar menggunakan teknik pembelajaran *Show Not Tell* dengan siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran konvensional.

Keberhasilan siswa kelas eksperimen menulis narasi sugestif lebih baik dari kelas kontrol, terjadi pada saat pembelajaran menulis narasi sugestif menggunakan teknik pembelajaran *Show Not Tell* sebelum menulis karangan narasi sugestif, siswa terlebih dahulu menentukan tema karangan narasi sugestif. Siswa menulis karangan narasi sugestif sesuai dengan tema yang sudah dipilih siswa dengan menggunakan teknik *Show Not Tell*. Hal ini terjadi karena pada pertemuan kedua hingga

pertemuan ketujuh teknik *Show Not Tell* di kelas eksperimen siswa sudah dibiasakan menciptakan ide-idenya sendiri. Ide-ide atau inspirasi inilah yang akan mempermudah peserta didik dalam menulis karangan narasi sugestif yang menarik. Berbeda halnya dengan teknik konvensional membuat siswa terpaku pada tema sehingga mereka kurang biasa berkreativitas.

Penelitian ini pun menunjukkan hasil yang baik, positif, dan menggembirakan. Terbukti bahwa pembelajaran menulis narasi sugestif dengan teknik *Show Not Tell* ternyata dapat meningkatkan pembelajaran menulis narasi sugestif pada siswa kelas X SMA Meranti Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Skor rata-rata siswa di kelompok eksperimen yang mendapat pengajaran menulis narasi sugestif dengan teknik *Show Not Tell* lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata siswa di kelompok kontrol yang mendapatkan pengajaran menulis karangan narasi sugestif dengan teknik konvensional.

Upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu menggunakan

teknik yang berbeda-beda. Keberhasilan belajar siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh penggunaan teknik pembelajaran yang tepat. Teknik-teknik mengajar menawarkan berbagai alternatif dengan keragaman cara yang dapat ditempuh. Semua teknik mengajar adalah baik, sebaik-baiknya teknik mengajar diarahkan untuk mendalami seberapa jauh suatu teknik mengajar digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan sasaran tertentu.

Teknik *Show Not Tell* berhasil diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan narasi sugestif di kelas X SMA Meranti Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hal itu dapat diketahui dari pengujian uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ atau $3,475 > 1,665$ dengan derajat kebebasan 62 (df 62) dengan memperhatikan kriteria pengujian, yaitu probability $< 0,05$.

Dengan demikian, pada akhir bahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Teknik *Show Not Tell* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif pada siswa kelas X SMA Meranti Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir”

terbukti kebenarannya. Terdapat hasil yang berbeda antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dengan teknik *Show Not Tell* dan kelompok kontrol dengan perlakuan teknik konvensional.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik *Show Not Tell* terhadap kemampuan menulis narasi sugestif, data tes akhir menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis narasi sugestif siswa yang diajar dengan teknik *Show Not Tell* dengan siswa yang diajar dengan teknik pembelajaran konvensional. Perbedaan terlihat pada hasil perhitungan uji- t nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 76,56 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol yaitu 67,03. Berdasarkan hasil analisis hipotesis dengan menggunakan rumus uji- t didapat t_{hit} sebesar 3,475 dan t_{tab} (1,665) dengan derajat kebebasan 62 (df 62). Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa teknik

pembelajaran *Show Not Tell* berpengaruh dalam pembelajaran menulis narasi sugestif siswa.

SARAN

Saran untuk guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia agar dapat menjadikan teknik *Show Not Tell* ini sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis narasi sugestif disekolah. Teknik pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi sugestif dengan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton atau membosankan.

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat menggunakan lebih banyak variasi aktivitas menulis narasi narasi sugestif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, selanjutnya diharapkan lebih diarahkan pada

keefektifan aktifitas menulis yang digunakan dalam teknik *Show Not Tell* (Menunjukkan Bukan memberitahukan). Dengan demikian, langkah-langkah yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deporter, Bobby dan Henarcki. 2008. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. KAIFA: New York.
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media
- Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cipta.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.